

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan pedoman penting dalam pendidikan. Kurikulum sangat mempengaruhi tercapai atau tidak tujuan pendidikan karena kurikulum adalah rencana dan aturan mengenai tujuan, materi, kegiatan, dan penilaian pendidikan. Kurikulum perlu didesain sesuai dengan perkembangan jaman dan kebutuhan peserta didik.¹ Kurikulum penting didesain untuk merencanakan atau menyusun unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik dalam Mukhtar yang menyatakan bahwa desain kurikulum adalah untuk merencanakan atau menyusun unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan, materi, strategi, dan evaluasi.² Desain kurikulum adalah merancang dan menentukan pengalaman yang akan dilalui peserta didik dalam kegiatan belajar agar tujuan pendidikan tercapai sesuai yang diharapkan.³ Desain kurikulum berguna sebagai acuan merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan memperbaharui kurikulum pendidikan yang sudah ada agar lebih efektif, efisien, dan kontekstual berdasarkan kebutuhan peserta didik sehingga

¹ Joko Suratno, "Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya," *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1) (2022): 67–75.

² Mukhtar, "Desain Kurikulum Berorientasi Pada Nilai Adat, Budaya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Hadapi Era Society 5.0," *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), (2021): 70–79.

³ Tanya Fawzi, "Desain Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), (2022): 12026–12036.

tujuan pendidikan tercapai sesuai yang diharapkan.⁴ Selain itu, desain kurikulum penting untuk menolong lembaga pendidikan dan guru dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran pada setiap komponen seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi.⁵ Desain kurikulum penting bagi dunia pendidikan sebagai pedoman untuk meningkatkan mutu dan kualitas sesuai langkah-langkah dan tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu untuk mencerdaskan peserta didik.⁶ Dalam mendesain kurikulum, perlu mempertimbangkan jenis desain yang tepat atau sesuai dengan konteks pendidikan yang diselenggarakan. Dalam hal ini, perlu diketahui ada beberapa jenis desain kurikulum di antaranya: desain berpusat pada subjek, desain berpusat pada masalah, desain berpusat pada teknologi, dan desain berpusat pada peserta didik.⁷ Dalam konteks penelitian ini, fokus penelitian pada desain kurikulum berpusat pada peserta didik. Desain kurikulum berpusat pada peserta didik adalah suatu pendekatan dalam mendesain kurikulum yang memiliki kekuatan untuk meningkatkan motivasi intrinsik, meningkatkan relevansi materi, meningkatkan keterlibatan aktif, meningkatkan keterampilan abad 21, dan memberdayakan peserta didik.⁸ Selain memiliki kekuatan, desain kurikulum berpusat pada peserta didik memiliki kelemahan yaitu kesulitan dalam

⁴ Inge Ayudia, dkk., *Pengembangan Kurikulum* (Sumatra Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 1-169.

⁵ H. Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Konsep* (Yogyakarta: CV.Cantrik Pustak, 2020), 1-357.

⁶ Dwi Harmita & Hery Noer Aly, "Implementasi Pengembangan Dan Tujuan Kurikulum," *Jurnal Multilingual*, 3(1), (2023): 114-119.

⁷ Amar Ma'ruf, dkk., "Teori Dan Desain Kurikulum Pendidikan Di SD-SMP-SMA Di Era Glonalisasi," *Educational Journal of Islamic Management*, 1(2), (2021): 92-100.

⁸ Ibid. 92-100.

standarisasi, tantangan dalam pengelolaan sumber daya, kebutuhan dukungan tambahan, berpotensi untuk mengabaikan kebutuhan semua peserta didik, ketidakpastian, dan perbedaan tingkat kemampuan.⁹ Permasalahan yang terjadi pada desain kurikulum berpusat pada peserta didik adalah tidak bisa diberlakukan pada peserta didik dengan jumlah yang banyak dan kekurangan tenaga pendidik yang mampu sebagai fasilitator personal dan kreatif.¹⁰ Akan tetapi desain kurikulum berpusat pada peserta didik bisa memberikan hasil yang maksimal bila mendapat dukungan dari semua pihak seperti pendidik, orangtua, dan pemerintah.¹¹ Jadi, desain kurikulum berpusat pada peserta didik memiliki kekuatan dalam memenuhi kebutuhan dan pengalaman yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang berbeda-beda. Ragam budaya dan karakter bangsa perlu dipromosikan melalui semua mata pelajaran, hal ini disampaikan oleh Ryan Prayogi, dkk., yang menyatakan bahwa perlu mempromosikan ragam budaya dan karakter bangsa Indonesia melalui semua bidang pendidikan dengan mendesain kurikulum pendidikan baik formal maupun informal dengan cara mengintegrasikan kebudayaan kepada semua mata pelajaran. Berdasarkan masalah kurikulum yang diuraikan di atas, maka desain kurikulum perlu dirancang dengan mengintegrasikan

⁹ Ibid, 1-18.

¹⁰ Sri Lestari, “Komponen Dan Desain Pengembangan Kurikulum” (Universitas Esa Unggul, 2020), 1-10.

¹¹ Geby Tri Agustin & and Trisnadi Wijaya, “Tinjauan Terhadap Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Implikasinya Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(4), (2023): 314–322.

nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia ke semua bidang pendidikan dan mata pelajaran.¹²

Kurikulum pendidikan agama Kristen jenjang Sekolah Dasar penting menggunakan desain kurikulum berpusat pada peserta didik karena pendekatan ini lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep agama Kristen. Dengan berpusat pada peserta didik, pembelajaran pendidikan agama Kristen dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing, sehingga peserta didik lebih aktif terlibat dan merasakan manfaat dari pembelajaran. Hal ini, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk menjadikan setiap murid beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki akhlak mulia. Tujuan ini tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1, yang menegaskan bahwa pendidikan dasar dan menengah wajib ada pendidikan agama, untuk membentuk setiap murid menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Manfaat pendidikan agama adalah untuk merekatkan bangsa dan memberi berkat bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Pendidikan agama bertujuan agar murid memiliki kerohanian yang baik, iman, dan ketaatan pada ajaran agamanya sehingga menjadi manusia yang manusiawi untuk dapat sadar, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada pada rakyat

¹² Ryan Prayogi, dkk., *Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa: Konsep Dan Implementasi Di Indonesia* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024), 1-24

Indonesia hidup dengan sikap manusiawi yang terlihat dalam perbuatan.¹³

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, karena pendidikan agama Kristen lahir dari budaya yang diwariskan oleh para tokoh dan pendidik Kristen. Nilai-nilai, tradisi, iman dan ajaran Kristen diikuti kemudian diwariskan kembali kepada generasi penerus. Kebudayaan memiliki hubungan erat dengan Kekristenan. Hal ini nampak dari umat Kristen yang majemuk sehingga pendidikan agama Kristen perlu melakukan pendekatan melalui nilai-nilai kebudayaan setempat.¹⁴ Selain itu, pendidikan agama Kristen mengutamakan pendidikan sosial, moral, karakter dan disiplin kepada peserta didik yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan sesama manusia.¹⁵ Menurut Pazmino, pendidikan agama Kristen adalah upaya manusia dan Tuhan untuk memberikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan dan tingkah laku, yang sesuai dengan ajaran iman Kristen.¹⁶ Jadi, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal melalui desain kurikulum pendidikan agama Kristen adalah upaya yang sangat strategis untuk membentuk karakter peserta didik, sebagaimana yang dikatakan

¹³ Novy Amelia Elisabeth Sine, "Pembelajaran Jarak Jauh Yang Pedagogis-Spiritual: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Ramah Anak Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios*, 8(1), (2022):14.

¹⁴ Joseph Quispe, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Kemajemukan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), (2023): 12118-12126.

¹⁵ Hendrik Legi, *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022), 1-105.

¹⁶ Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2020), 1-256.

oleh Oemar Hamalik, bahwa kurikulum memberikan sumbangan pada perbaikan moralitas.¹⁷ Pendidikan agama Kristen Sekolah Dasar Kristen Elim menggunakan desain kurikulum yang disediakan oleh pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu Kurikulum Merdeka yang mengusung Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam kurikulum pendidikan agama Kristen. Dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah memberikan pembelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti dalam bagian Allah Tritunggal dan Nilai-nilai Kristen. Kedua bagian ini, dijabarkan dalam empat tema pelajaran, yaitu: 1) Allah Berkarya; 2) Manusia dan Nilai-nilai Kristiani; 3) Gereja dan Masyarakat Majemuk; dan, 4) Alam dan Lingkungan Hidup. Elemen dan sub- elemen tersebut juga bertujuan untuk menentukan hakikat, tujuan, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian, serta implementasi prinsip moderasi beragama dalam kehidupan.¹⁸

Berdasarkan tanya jawab dengan kepala sekolah SD Kristen Elim dinyatakan bahwa anak-anak SD Kristen Elim memiliki karakter yang baik dan iman rohani yang bertumbuh. Akan tetapi masih ada murid yang kurang disiplin dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Pengembangan nilai sosial dan moral masih perlu dilaksanakan dan ditingkatkan terus menerus melalui

¹⁷ Diany Rita Pangapulon Saragih, "Pendidikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Membangun Budaya Yang Menghormati Keberagaman Bagi Masyarakat Plural," *Journal Didache of Christian Education*, 3(1), (2023): 1-16.

¹⁸ Novy Amelia Elisabeth Sine, "Habitus Nir-Kekerasan: Sebuah Upaya Mendialogkan Habitus Yesus Dan Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Pencegahan Kekerasan Simbolik," *Kurios*, 8(2), (2022): 329.

berbagai cara termasuk mengendalikan dengan buku tata tertib sekolah, pemanggilan orang tua, pemberian nasehat setelah renungan setiap hari oleh guru kelas dan mengintegrasikan kurikulum dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti memakai pakaian adat secara global, tidak hanya pakaian adat dari daerah Malang tetapi juga dari daerah lain, yang dipakai oleh anak-anak setiap hari Kamis ketiga. Selain itu, makanan daerah yang dipraktikkan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (5P).

Demi tercapainya cita-cita pendidikan nasional dan kurikulum PAK yang disediakan pemerintah, SD Kristen Elim Malang, Jawa Timur telah berupaya mengadakan pendidikan agama Kristen secara sistematis dan berkala mulai dari kelas satu sampai kelas enam SD secara reguler dan disertai dengan kegiatan tambahan. Akan tetapi, upaya tersebut perlu dikembangkan ke dalam desain kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya sehingga pengembangan nilai rohani, sosial dan moral melalui pendidikan agama Kristen dapat semakin baik atau meningkat.

Budaya yang perlu diperkuat adalah budaya Jaran Kepang Dor karena budaya tersebut memiliki nilai-nilai kebaikan yang berguna dalam kehidupan manusia. Budaya Jaran Kepang Dor merupakan budaya yang telah ada sejak kerajaan Majapahit. Budaya tersebut sudah sangat tua dan dianggap mistis oleh kalangan masyarakat termasuk di kalangan orang Kristen. Kesenian ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Malang karena diperlukan dalam setiap acara syukuran atau selamatan atas kelahiran, kematian, ruwatan, dan bersih-bersih desa. Kesenian ini berguna untuk menghibur, rekreasi, religi, dan

kehidupan sosial.¹⁹ Kebudayaan Jaran Kepang Dor memiliki banyak nilai- nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya dan berguna dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai yang terkandung tersebut dapat menguatkan karakter manusia terutama anak-anak. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai rohani, nilai sosial, dan nilai moral. Nilai rohani mengajarkan untuk percaya dan bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa, nilai sosial mengajarkan untuk hidup menghargai dan menghormati orang lain, menghargai ciptaan lainnya atau menghargai alam, dan nilai moral mengajarkan untuk hidup dengan sikap peduli, gotong royong, dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, ada nilai-nilai lain yaitu sikap solidaritas, rela berkorban, sikap kebersamaan, sikap gotong royong, sikap saling menghargai dan menghormati.

Nilai-nilai tersebut yang dijelaskan di atas, selaras dengan nilai-nilai dalam pendidikan agama Kristen yang mengutamakan pendidikan sosial, moral, karakter dan disiplin kepada peserta didik yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut yaitu percaya kepada Tuhan, menghargai dan mengasihi sesama manusia, saling menolong, dan peduli akan alam. Selain itu, pendidikan agama Kristen memiliki pengajaran terhadap etika yaitu rela berkorban, solidaritas, kebersamaan, tolong-menolong, mengasihi, menghargai dan menghormati orang lain.

¹⁹ Nisyah, "Nilai Kearifan Lokal Kesenian Jaran Kepang Sebagai Sumber Penguatan Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik." 1-20.

Kurangnya pengenalan akan nilai-nilai budaya bangsa berdampak pada hilangnya identitas dan rasa bangga terhadap budaya sendiri.²⁰ Misalnya, masyarakat lebih suka mengikuti *trend* dan gaya hidup bangsa asing padahal *trend* dan gaya hidup tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai hidup bangsa Indonesia, misalnya sikap individualis, kekerasan, dan pergaulan bebas.²¹ Jika hal ini, tidak diatasi maka akan berdampak pada merosotnya ciri khas bangsa, kebudayaan daerah, warisan budaya, tradisi, dan nilai-nilai kebaikan lainnya yang merupakan identitas bangsa.²² Kemerosotan identitas diri ditandai dengan munculnya beberapa kasus sosial dan sering membuat geger dunia maya sebagai berikut: kasus *bullying*, kebiasaan menyontek, melanggar tata tertib sekolah, tawuran antar pelajar, bolos pelajaran, tidak mengerjakan tugas, pesta miras, pergaulan bebas, pornografi, dan kasus kriminal lainnya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Yoni, yaitu bahwa adanya fakta mengenai kemerosotan nilai sosial di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya kalangan pelajar dan remaja (SD, SMP, SMA) yang terjadi di seluruh daerah termasuk daerah Malang. Degradasi nilai sosial yang terjadi seperti: penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, pelecehan seksual, seks bebas, pencurian, pembunuhan, kasus mutilasi, bahkan hilangnya rasa hormat

²⁰ Dzakij Muhammad Alfadhil, Agung Anugrah, and Muhammad Hafiz Alfidhin Hasbar, "Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat," *Jurnal Sosial-Politika*, 2(2), (2021): 99–108.

²¹ Esti Regina Boiliu, Desi Sianipar, and Lamhot Naibaho, "Pelestarian Budaya Natonni Melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Di Sekolah Menengah Atas," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), (2022): 557-566.

²² Hikma Riskina, dkk., "Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Di Kalangan Generasi Z," *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(9), (2024): 4772–4780.

terhadap guru. contohnya, para pelajar berani melawan guru dengan kata-kata yang tidak pantas bahkan ada yang sampai berani melakukan penganiayaan terhadap guru.²³

Kemerosotan sosial disebabkan oleh pola asuh orang tua, perubahan sosial, pertemanan dan lingkungan. Oleh sebab itu, penting membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dalam semua aspek: mental, sosial dan moral melalui pendidikan.²⁴ Kemerosotan moral dan sosial bila tidak diatasi, pada anak-anak dan remaja akan berlanjut hingga dewasa. Hal ini pun sudah tampak pada orang dewasa, yaitu banyaknya terjadi penipuan, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, penculikan, keterlibatan dalam kejahatan narkoba, dan sebagainya.²⁵

Penguatan nilai sosial dan moral pada peserta didik perlu dilakukan secara terus-menerus melalui pendidikan, yang dapat diperoleh dari nilai-nilai kebangsaan, agama, dan kebudayaan. Pembelajaran karakter, budi pekerti, kewarganegaraan dan pendidikan agama dalam Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan dengan baik oleh sekolah umum maupun sekolah keagamaan termasuk Sekolah Dasar Elim Malang, Jawa Timur, yang dibuktikan dengan adanya jadwal mata pelajaran dan buku tata tertib sekolah.

²³ Yoni Mashlihuiddin, "Degradasi Moral Remaja Indonesia," *Sumatrazone*, last modified 2023, <https://www.sumatrazone.co.id/2023/02/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>. Diakses pada hari Rabu, 12 Maret 2025 Pukul 11.30 WIB.

²⁴ Susianti Aisah, "Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Sulaiman Pada Masyarakat Tomia," *Jurnal Humanika*, 15(3), (2015): 1-19.

²⁵ Rafinita Aditia, "Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial," *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), (2021): 8-14.

Setelah penulis mengadakan penelusuran mengenai teori penelitian dan tradisi masyarakat Malang, ternyata di daerah tersebut ada kebudayaan lokal yang cukup baik dan bisa diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan agama Kristen, yaitu budaya Jaran Kepang Dor. Kebudayaan lokal ini dapat digunakan untuk meningkatkan atau menguatkan identitas diri, nilai sosial dan moral peserta didik yang sesuai dengan karakter bangsa dan karakter Kristen. Penguatan nilai sosial dan moral pada peserta didik dapat dilakukan melalui desain kurikulum pendidikan agama Kristen dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan atau kearifan lokal Jaran Kepang Dor dengan pendidikan agama Kristen. Menurut kepala sekolah SD Kristen Elim, sekolah tersebut sudah memiliki kurikulum mengenai kearifan lokal yang ditunjang dengan kegiatan P5 (kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan tujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada murid, namun belum terintegrasi dengan nilai-nilai budaya Jaran Kepang Dor. Selain itu, guru pendidikan agama Kristen belum mengetahui dan memahami jika budaya Jaran Kepang Dor mengandung nilai-nilai kebaikan yang bisa diintegrasikan dalam pendidikan agama Kristen.²⁶

Desain kurikulum ini dapat dirancang dengan menggunakan desain kurikulum berpusat pada peserta didik karena mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta konteks dan tujuan pembelajaran secara komprehensif. Keunggulan desain ini dapat menghasilkan kurikulum yang

²⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Kristen Elim Malang, Jawa Timur Pada hari Minggu tanggal 2 Maret 2025 pukul 21.30 WIB melalui *whatsapp*.

dapat menjawab kebutuhan peserta didik, meningkatkan motivasi intrinsik, pemahaman mendalam, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.²⁷

Beberapa penelitian delapan tahun terakhir berkaitan penelitian ini adalah pertama, penelitian Rahmi Sedy S berjudul “Dinamika Kesenian Jaranan Dor Anusopati Candi Rejo (ACR) Di Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang” di mana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perubahan pada kesenian Jaranan Dor yang ada di Desa Kidal di antaranya perubahan dalam kostum, alat musik, dan iringan lagu yang ditambahkan agar kesenian ini mampu bertahan di perubahan zaman yang semakin modern. Selain itu, mereka membuat akun grup Anusopati Candi Rejo (ACR) di facebook dan meluncurkan kaset dalam bentuk VCD untuk memperkenalkan ACR dan melihat pertunjukan melalui visualisasi kaset.²⁸ Kedua, penelitian Dwi Choiru Nisyah berjudul “Nilai Kearifan Lokal Kesenian Tari Jaran Kepang Sebagai Sumber Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik” mengungkapkan dapat menjadi penguatan dalam pendidikan karakter peserta didik.²⁹ Ketiga, penelitian Achmad Nur Fauzi dengan judul “Eksistensi Kesenian Jaranan Dor Anusopati Di Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang” di mana hasil penelitian mengungkapkan

²⁷ Geby Tri Agustin & Trisnadi Wijaya, “Tinjauan Terhadap Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Implikasinya Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(4), (2023): 314–322.

²⁸ Rahmi Sedy S, “Dinamika Kesenian Jaranan Dor Anusopati Candi Rejo (ACR) Di Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang,” (*Repository Universitas Brawijaya*, 2017), 1-128.

²⁹ Dwi Choiru Nisyah, “Nilai Kearifan Lokal Kesenian Jaran Kepang Sebagai Sumber Penguatan Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 18(16), (2023): 1-20.

bahwa bentuk pertunjukan Jaranan Dor Anusopati di Desa Kidal terdiri dari beberapa tahapan yaitu suguah pembuka atau kembangan, kalapan dan penutup. Selain itu, faktor eksistensi yang mempengaruhi pertunjukan Jaranan Dor Anusopati di Desa Kidal terdiri dari faktor internal yang berasal dari masyarakat dan para seniman serta faktor eksternal yang berhubungan dengan lingkungan dan dukungan pemerintah.³⁰ Keempat, penelitian Dinda Nastiti Wahyuningtyas, Ponimin, dan Lisa Sidyawati berjudul “Kesenian Jaran Dor Malang sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang.” Hasilnya mengungkapkan bahwa penciptaan motif batik tulis pada bahan sandang menghasilkan karya: Pinasthi, Adigang Adigung Adiguna, Keseimbangan, Prasaja, Solah, dan Kapanjing yang diharapkan dapat menjadi sarana pengenalan budaya lokal dan juga sebagai pelestarian budaya nasional.³¹

Adapun penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas memiliki relevansi dan objek penelitian yang sama yakni mengenai budaya Jaran Kepang Dor. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian ini dalam hal: mendesain kurikulum berpusat pada peserta didik pendidikan agama Kristen, lokasi penelitian yaitu di SD Kristen Elim Malang dan bidang ilmu pendidikan yaitu bidang ilmu pendidikan agama Kristen. Untuk keperluan penelitian ini,

³⁰ Achmad Nur Fauzi, dkk., “Eksistensi Kesenian Jaranan Dor Anusopati Di Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang,” *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, xx(xx), (2022): 1–10.

³¹ L Wahyuningtyas, D. N. ., Ponimin, P., & Sidyawati, “Kesenian Jaran Dor Malang Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang,” *Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), (2024): 549-566.

penulis akan menjadikan penelitian terdahulu sebagai rujukan dalam menulis dan melaksanakan penelitian ini. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas ditemukan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini yaitu: upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jaran Kepang Dor dengan pendidikan agama Kristen melalui desain kurikulum berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: Desain Kurikulum Berpusat Pada Peserta Didik Pendidikan Agama Kristen Dengan Integrasi Nilai-Nilai Budaya Jaran Kepang Dor di Sekolah Dasar Kristen Elim Malang, Jawa Timur. Dengan demikian penelitian ini tidak ada unsur plagiat karena memiliki kebaruan dan keaslian bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memberikan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masalah terkait desain kurikulum pendidikan agama Kristen yaitu: desain kurikulum pendidikan agama Kristen belum terintegrasi dengan nilai-nilai budaya Jaran Kepang Dor-
2. Masalah terkait dengan pendidikan agama Kristen bahwa masih ada guru PAK yang belum mengenal dan memahami budaya Jaran kepang Dor sebagai kearifan lokal memiliki nilai-nilai kebaikan yang bisa diintegrasikan pada pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter yaitu nilai rohani, sosial dan moral di Sekolah Dasar Kristen Elim

Malang, Jawa Timur.

3. Belum ada pelajaran nilai-nilai budaya Jaran Kepang Dor dalam kurikulum pendidikan agama Kristen SD Kristen Elim Malang, Jawa Timur, padahal nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan Jaran Kepang Dor berguna untuk mengarahkan jalannya pembelajaran agar mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada desain kurikulum berpusat pada peserta didik pendidikan agama Kristen dengan integrasi nilai-nilai budaya Jaran Kepang Dor di Sekolah Dasar Kristen Elim Malang, Jawa Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana desain kurikulum pendidikan agama Kristen di SD Kristen Elim Malang, Jawa Timur?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Jaran Kepang Dor Malang, Jawa Timur?
3. Bagaimana desain kurikulum berpusat pada peserta didik pendidikan agama Kristen dengan integrasi nilai-nilai budaya Jaran Kepang Dor di SD Kristen Elim Malang, Jawa Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis desain kurikulum pendidikan agama Kristen di SD Kristen Elim Malang, Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Jaran Kepang Dor Malang, Jawa Timur.
3. Untuk mendesain kurikulum berpusat pada peserta didik pendidikan agama Kristen dengan integrasi nilai-nilai budaya Jaran Kepang Dor di SD Kristen Elim Malang, Jawa Timur.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya adalah diharapkan agar menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya. Selain itu, penelitian diharapkan untuk menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kurikulum yang secara teoritis dipelajari dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara secara praktis, penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi UKI, khususnya bagi Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen untuk digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah pengembangan kurikulum, desain kurikulum, kolloquium Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), khususnya dalam pembahasan tentang budaya, dan PAK dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini juga menjadi sebuah referensi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan etnografi.

2. Bagi SD Kristen Elim Malang, Jawa Timur

Hasil penelitian ini sebagai karya ilmiah dan referensi yang dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah, guru, dan para siswa, serta orang tua siswa. Manfaatnya untuk menambah khazanah teori tradisi lisan, teori identitas atau jati diri masyarakat dan teori kearifan lokal.

3. Bagi Pemerintah, Tokoh Agama dan Tokoh Budaya Malang, Jawa Timur

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam hal menjaga nilai-nilai budaya. Pemerintah diharapkan supaya memperhatikan nilai-nilai budaya Jaran Kepang Dor dengan lebih sungguh-sungguh pada semua bidang yang memungkinkan untuk memasukan budaya Jaran Kepang Dor khususnya dalam bidang pendidikan. Tokoh Agama diharapkan untuk terus mengembangkan budaya Jaran Kepang Dor melalui ibadah bulan budaya di gereja. Selanjutnya, tokoh budaya diharapkan dapat terus berupaya

mensosialisasikan budaya Jaran Kepang Dor kepada masyarakat sebagai kekayaan budaya yang seharusnya dilestarikan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari: desain kurikulum berpusat pada peserta didik, Pendidikan Agama Kristen jenjang SD, dan Integrasi nilai-nilai budaya Jaran Kepang Dor.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil dan penelitian yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan refleksi teologis-pedagogis.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.